

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring berjalannya waktu, dunia menjalani berbagai peralihan zaman, dan telah berkembang di berbagai sisi kehidupan manusia. Perkembangan zaman sebagian besar dipengaruhi oleh manusia yang merupakan makhluk *superior* karena dibekali akal sehingga memiliki potensi untuk memimpin perkembangan zaman. Salah satu bentuk dari perkembangan zaman ialah kemunculan instansi sebagai badan usaha atau lembaga yang berkiprah dibidang pelayanan masyarakat. Pelayanan masyarakat tersebut yang bergerak dibidang pendidikan dan pengajaran adalah sekolah. Sehingga, sekolah memegang peranan penting bagi suatu bangsa dikarenakan memikul tanggung jawab untuk mencerdaskan dan mendidik anak didik yang berada dalam pengawasan tenaga pengajar.

Menurut Nadiem Makarim (Istiqomah, 2021), kualitas staff pengajar adalah kunci keberhasilan pendidikan serta pembelajaran. Disayangkan, belum terdengar kebijakan politik yang konkrit untuk mengatasi masalah utama yang berkaitan dengan staff pengajar, yaitu kurangnya kualifikasi dan kekurangan staff pengajar di beberapa sekolah negeri. Berdasarkan prediksi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sekolah di Indonesia mengalami kekurangan 1 juta guru pada setiap tahun sepanjang kurun 2020-2024. Angka ini ditaksir terus meningkat setiap tahun. Mengutip Data Pokok Pendidikan pada 7 Januari 2021, terdapat 3.262.134 guru yang kini mengajar di 435.497 sekolah. Sedangkan jumlah siswa mencapai 52.837.156 orang. Keadaan ini menyebabkan dinas pendidikan daerah melalui kepala sekolah tetap merekrut staff pengajar.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, Pasal 1 ayat 2, berbunyi bahwa: guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar,

membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru berperan sebagai pembimbing dalam melaksanakan belajar mengajar dan menyediakan keadaan-keadaan yang memungkinkan peserta didik merasa nyaman dan yakin bahwa percakapan dan prestasi yang mencapai akan mendapatkan penghargaan dan perhatian sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasi peserta didiknya (Reza Gunawan, 2019).

Tenaga pengajar merupakan staff pengajar yang dipilih untuk bertanggung jawab dalam mengajar, mendidik, dan membimbing para siswa disekolah. Hal tersebut menjelaskan bahwa staff pengajar dituntut agar lebih aktif dalam mengerahkan segenap kemampuan mulai dari emosional, kognitif, dan fisik mereka untuk pekerjaan (Safinaz & Izzati, 2022). Beratnya tanggung jawab pekerjaan yang dipikul, dapat menurunkan kondisi *psychological well being* pada staff pengajar. Maka dari itu, sekolah harus menjaga kondisi *psychological well being* staff pengajar dikarenakan dapat menambah daya atensi, kepandaian beraksi dan cara berfikir, kesanggupan dalam menghadapi kesulitan dan juga berinteraksi menggunakan metode yang mempermudah dan mempersempit kemungkinan timbulnya pemahaman yang salah dalam mengartikan suatu kondisi yang menyebabkan keraguan (Hamidah & Hendri Gamal, 2019).

Ryff (Revelia, 2019) *psychological well being* adalah sikap positif seseorang yang bisa menerima keadaan yang ada pada dirinya serta lingkungannya, mampu memutuskan pilihan, mengendalikan perilaku, menciptakan dan mengelola keadaan untuk memenuhi keperluannya, mempunyai prinsip hidup, dan memiliki pandangan optimis dalam menjalani hidup. Individu dengan *psychological well being* yang baik dapat melakukan dan meraih tugas perkembangannya dengan baik, sementara seseorang dengan *psychological well being* yang buruk akan mendapat kesulitan bahkan tidak mampu untuk meraih tahap perkembangannya (Batubara, 2017).

Sebagai dampak dari staff pengajar dengan *psychological well being* yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan intelektual, dan sosial dengan baik yang berdampak pada kemajuan sekolah. Menurut Chow (Batubara, 2017), adanya *psychological well being* pada diri seseorang dapat mendorong mereka untuk lebih baik menjalankan fungsi psikologisnya, termasuk dalam melakukan pekerjaan. Menurut Warr (Zulkarnain & Annisa, 2014) memberikan perhatian pada *psychological well being* staff pengajar sangat penting bagi sekolah lantaran mampu mempengaruhi perilaku staff pengajar, mempengaruhi dalam membuat suatu keputusan dan dalam berinteraksi dengan rekan kerja. Maka dari itu, penting bagi staff pengajar memiliki kondisi *psychological well being* yang baik sebab mereka adalah pembimbing siswa disekolah dan apa yang mereka berikan berpengaruh terhadap pola pikir siswa. Oleh karena itu, dengan adanya *psychological well being* yang baik diharapkan staff pengajar dapat melaksanakan pekerjaan dengan baik dan profesional serta tercapainya aspek-aspek psikologis seperti mampu menerima diri sendiri, memiliki hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi.

Menurut Shoshani & Steinmets (Atikasari, 2020) penting bagi setiap orang, termasuk staff pengajar, untuk mencapai *psychological well being*. Psikologis yang sejahtera dapat membantu staff pengajar agar optimal saat melaksanakan pekerjaan. Ryff & Singer (Atikasari, 2020) berpendapat bahwa psikologis yang sejahtera tidak hanya diarahkan pada kepuasan kebutuhan individu tetapi juga terhadap konsep diri, pertumbuhan pribadi dalam hubungan dengan orang lain. Menurut Huppert (Atikasari, 2020) mengungkap bahwa psikologis yang sejahtera adalah kombinasi dari kegembiraan, dukungan, kepuasan hidup, pemikiran yang optimal, dan mental yang sehat dan fisik yang bugar. Menurut Ryff & Singer (Atikasari, 2020) psikologis yang sejahtera bukan hanya terlepas dari masalah psikologis, tetapi juga bagi individu mempunyai kesanggupan dalam menerima diri sendiri, mempunyai makna serta harapan hidup, serta

mengelola secara mandiri, dan membangun ikatan dengan kehidupan, lingkungan, dan lain-lain.

Seperti pada permasalahan di tempat penelitian yaitu Yayasan Teratai Putih. Dari hasil wawancara dengan beberapa staff pengajar yang dilaksanakan pada tanggal 27 Desember 2021. Diperoleh informasi tentang *psychological well being*, 2 dari 3 staff pengajar yang di wawancarai menyatakan bahwa mereka tidak mampu menilai dirinya dan belum menjadi pribadi yang lebih baik, hal ini menunjukkan kurangnya aspek tujuan hidup. Kemudian 2 dari 3 staff pengajar yang di wawancarai menyatakan merasa egois serta tempramental dan memiliki rasa kecemasan serta pelupa, hal ini menunjukkan kurangnya aspek penerimaan diri. Kemudian 1 dari 3 staff pengajar yang di wawancarai menyatakan sering terjadi perbedaan pendapat sehingga merasa jenuh, hal ini menunjukkan kurangnya aspek hubungan positif dengan orang lain. Kemudian 1 dari 3 staff pengajar yang di wawancarai menyatakan sering memberikan pekerjaan kepada staff, hal ini menunjukkan kurangnya aspek otonomi. Kemudian 1 dari 3 staff pengajar yang di wawancarai menyatakan masih belajar beradaptasi dengan rekan kerja dan lingkungan baru, hal ini menunjukkan kurangnya aspek penguasaan lingkungan. Kemudian 1 dari 3 staff pengajar yang di wawancarai menyatakan bahwa tidak fokus dalam menjalankan hobi yang dilakukan, hal ini menunjukkan kurangnya aspek pertumbuhan pribadi.

Religiusitas merupakan keyakinan seseorang dalam mengikuti serta menerapkan ajaran-ajaran agama yang dianut. Seorang staff pengajar yang memiliki religiusitas akan berupaya memenuhi kewajiban atas dirinya berdasarkan aturan dan ketentuan yang telah ditetapkan dalam agama. Selain itu mereka memandang agama sebagai tujuan hidup serta menyelaraskan perilaku, ucapan, sikap, dan sifat sesuai dengan yang tertera dalam ajaran agama. Selain itu, ajaran agama juga menyerukan kebaikan seperti bersabar, ikhlas, menjaga silaturahmi dengan orang lain, dan bersyukur. Hal tersebut seperti ajaran agama yang diterapkan pada Yayasan Teratai Putih, mereka menerapkan nilai-nilai agama islam sebagai dasar

pendidikan dan pembelajaran. Sehingga, staff pengajar yang memiliki religiusitas yang baik seperti bersabar, bersyukur, dan ikhlas, maka mereka memiliki *psychological well being* yang baik.

Menurut Zakiah Drajat (Hamidah & Hendri Gamal, 2019) Religiusitas memiliki fungsi yang berkaitan erat dengan manusia yaitu, pembimbing dalam menjalani hidup, solusi dalam menghadapi kesulitan, dan ketenangan jiwa. Sehingga, individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi dan mampu menyesuaikan sikap serta sifat selaras dengan ajaran keagamaan dapat menimbulkan ketentraman dan memperoleh *psychological well being* yang baik bagi staff pengajar. Menurut Jalaludin (Hamidah & Hendri Gamal, 2019) religiusitas adalah keyakinan manusia kepada Tuhan. Manifestasinya untuk percaya, mentaati, menerapkan ajaran sesuai agama yang dianut, dan menjadikan agama sebagai landasan untuk berperilaku atau bersikap sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianut.

Menurut ancok dan Suroso (Risnawati et al., 2019) menjelaskan religiusitas merupakan keberagamaan yang mencangkup beraneka macam aspek yang tidak saja terdapat saat individu melaksanakan ritual (beribadah), namun juga terjadi saat menerapkan aktifitas lain yang dipicu dengan dorongan supranatural. Menurut Argyle (Atikasari, 2020) agama mengungkap keinginan manusia melalui makna hidup yang menjadi pedoman dan arah hidup bagi manusia. Menurut Holdcroft agama adalah bentuk kepercayaan yang kuat kepada Tuhan, yang diwakili oleh ketaatan beragama, intensitas beribadah, rasa syukur dan pengalaman beragama.

Menurut Svennson (Atikasari, 2020) peraturan dan pedoman dalam beragama menjadi keyakinan untuk berpikir dan bertindak. Menurut Cime (Atikasari, 2020) berpendapat yang oleh sebab itu, agama merupakan prediktor lonceng kesehatan mental. Umat beragama meyakini adanya Tuhan dan mempercayai dengan keyakinannya akan akhir dunia dan akhirat. Hal tersebut merupakan bentuk perwujudan dari keyakinan yang membuat motivasi agar individu berperilaku baik dan menyenangkan

terhadap diri sendiri ataupun lingkungan. Dengan demikian, tujuan akhir kemakmuran dapat tercapai.

Berdasarkan penelitian terdahulu, menurut Ellison dan Levin dengan judul “*The Religion-Health Connection: Evidence, Theory and Future Direction*” menyatakan terdapat hubungan positif religiusitas dengan *psychological well being* (Hamidah & Hendri Gamal, 2019). Lalu, Ellison mengungkap adanya hubungan religius (*religious involment*) dengan *well-being*. Penelitian Fitriani (Hamidah & Hendri Gamal, 2019) menjelaskan religiusitas dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam mengoptimalkan *psychological well being* seseorang.

Seperti pada permasalahan di tempat penelitian yaitu Yayasan Teratai Putih. Dari hasil wawancara dengan beberapa staff pengajar yang dilaksanakan pada tanggal 27 Desember 2021. Diperoleh informasi tentang religiusitas, 1 dari 3 staff pengajar yang diwawancarai mengungkap bahwa kurangnya aspek keyakinan, hal ini dapat dilihat dari pernyataan interviewee bahwa kurang memiliki keyakinan saat sedang melaksanakan pekerjaan pekerjaan. Dan, 1 dari 3 staff pengajar yang diwawancarai mengungkap bahwa kurangnya praktik ibadah, hal ini dapat dilihat dari staff pengajar yang memilih sholat di kelas daripada sholat dimasjid yang sudah disediakan Yayasan. Dan, aspek pengetahuan agama 1 dari 3 staff pengajar yang diwawancarai memberikan pernyataan bahwa memiliki kekurangan dalam aspek pengetahuan agama, hal tersebut terjadi karena interviewee merasa bukan lulusan agama sehingga kurang dalam aspek pengetahuan agama. Selanjutnya aspek konsekuensi, 1 dari 3 staff pengajar yang diwawancarai mengungkap kurangnya aspek konsekuensi, hal ini dapat dilihat dari jawaban interviewee menyatakan bahwa berpengaruh atau tidak agama kepada kehidupan seseorang, kembali pada karakternya masing-masing. Selanjutnya aspek pengalaman agama, 1 dari 3 staff pengajar yang diwawancarai mengungkap kurangnya aspek pengalaman, hal ini dapat dilihat dari pernyataan interviewee terkait pekerjaan saat memasuki hari

raya, dengan kurangnya merancang jadwal bekerja, hal ini menunjukkan kurangnya pengalaman interviewee.

Bekerja merupakan salah satu aktifitas manusia. Manusia tidak hanya menjalani pekerjaan saja, namun juga bersosialisasi dengan orang yang berada di lingkungan pekerjaan dan saling membantu satu sama lain. Aktifitas sosial bisa dilakukan disaat bekerja sebagai tim maupun perorangan, dengan memanfaatkan waktu istirahat atau waktu luang maka staff pengajar dapat saling terhubung dengan berinteraksi satu sama lain. Dukungan sosial diperlukan pekerja agar staff pengajar dapat menerima keadaan dirinya, dan keadaan lingkungannya dan mampu berinteraksi dengan baik. Menurut Sarason dan Gregory (Mami & Suharnan, 2015) mereka berpendapat bahwa *social support* (dukungan sosial) adalah nasihat yang baik, memberikan bantuan, atau pertolongan yang diperoleh karena keberadaan seseorang yang memiliki kegunaan emosional atau dampak bagi individu yang menerima. Hal tersebut selaras dengan pendapat Ryff dan Keyes (Mami & Suharnan, 2015) menurutnya dukungan sosial adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kondisi *psychological well being* seseorang.

Keberadaan manusia di suatu instansi atau organisasi memiliki peran yang penting bagi instansi atau organisasi tersebut. Maka dari itu, perkembangan manusia memiliki peran yang signifikan terhadap pertumbuhan suatu instansi dan organisasi. Dalam hal dukungan sosial, manusia saling membutuhkan sehingga mendorong individu agar mampu berinteraksi dengan individu lain. Individu membutuhkan kehadiran individu lain untuk membuat keputusan, membantu, mendukung, dan bekerja sama dalam menghadapi kesulitan hidup. Menurut Sarafino (Hanapi & Agung, 2018) mengungkap bahwa dukungan sosial mengarah dengan pemberian kenyamanan terhadap orang lain, merawat, atau menghargainya. Menurut Gottlieb (Hanapi & Agung, 2018) menjelaskan bahwa dukungan sosial berupa nasihat, membantu, atau pertolongan yang diperoleh karena keberadaan seseorang yang memiliki kegunaan emosional atau dampak bagi

individu yang menerima, dukungan tersebut dapat meningkatkan kondisi *psychological well being* bagi staff pengajar.

Berlandaskan penelitian Lovelock & Wrigt (Rahama & Izzati, 2021) menjelaskan bahwa pegawai yang merasa bahagia akan lebih baik dalam menyelesaikan kendala yang terkait dengan pekerjaannya yang memicu perkembangan produktivitas kerja yang dimilikinya. Masing-masing manusia mempunyai konsep ideal dalam hidupnya, diantaranya merupakan kesejahteraan. Ada dua jenis kesejahteraan, yakni fisik yang sejahtera dan *psychological well being*. Fisik yang sehat mempunyai hubungan dengan raga sementara itu *psychological well being* berhubungan dengan perasaan diri setiap orang mengenai tiap-tiap kegiatan yang dilakukan setiap hari dalam hidup menurut dari Ryff & Keyes (Rahama & Izzati, 2021).

Seperti pada permasalahan di tempat penelitian yaitu Yayasan Teratai Putih. Dari hasil wawancara dengan beberapa staff pengajar yang dilaksanakan pada tanggal 27 Desember 2021. Diperoleh informasi tentang dukungan sosial rekan kerja, 2 dari 3 staff pengajar yang diwawancarai mengungkapkan kurangnya aspek dukungan emosional terhadap kondisi pekerjaan yang menyebabkan tidak selalu terjalin dukungan emosional staff pengajar atau bekerja hanya dengan rekan yang menurut individu tersebut merasa nyaman. Dan 1 dari 3 staff pengajar yang diwawancarai memberikan pernyataan kurangnya aspek instrumental, hal ini dilihat bahwa terdapat rekan kerja yang kurang memberikan dukungan pada rekan kerja terkait dengan pelaksanaan pekerjaan. Dan 1 dari 3 staff pengajar yang diwawancarai mengungkapkan kurangnya aspek informasi, hal ini dilihat bahwa terdapat rekan kerja yang tidak memberikan dukungan berupa bantuan informasi. Dan 1 dari 3 staff pengajar yang diwawancarai memberikan pernyataan kurangnya aspek persahabatan, hal ini dilihat bahwa terdapat rekan kerja yang kurang bersahabat.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai religiusitas dan dukungan sosial rekan kerja terhadap *psychological well being*. Peneliti memilih responden staff pengajar dalam

penelitian ini disebabkan religiusitas, dukungan sosial rekan kerja, dan *psychological well being* staff pengajar dinilai penting untuk menunjang kemajuan suatu sekolah.

B. Rumusan Masalah

Bersadarkan dari latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran mengenai religiusitas, dukungan sosial rekan kerja, dan *psychological well being* pada staff pengajar?
2. Apakah ada hubungan antara religiusitas dengan *psychological well being* pada staff pengajar?
3. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial rekan kerja dengan *psychological well being* pada staff pengajar?
4. Bagaimana pengaruh antara religiusitas dan dukungan sosial rekan kerja terhadap *psychological well being* pada staff pengajar?

C. Tujuan penelitian

1. Mengetahui bagaimanakah gambaran mengenai religiusitas, dukungan sosial rekan kerja dan *psychological well being* pada staff pengajar.
2. Mengetahui hubungan antara religiusitas dengan *psychological well being* pada staff pengajar.
3. Mengetahui hubungan antara dukungan sosial rekan kerja dengan *psychological well being* pada staff pengajar.
4. Mengetahui bagaimana hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial rekan kerja dengan *psychological well being* pada staff pengajar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis merupakan pemberian pengetahuan, penemuan, ide, gagasan, dan saran bagi perkembangan psikologi terutama psikologi bidang industri dan organisasi yang

berhubungan dengan religiusitas, dukungan sosial rekan kerja, dan *psychological well being* pada staff pengajar.

2. Manfaat Praktis

Mengenai manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Peneliti, berbagi pengetahuan dan pengalaman yang berhubungan dengan ilmu penerapan pada dunia psikologi bidang industri dan organisasi serta memberikan gambaran dari religiusitas, dukungan sosial rekan kerja, dan *psychological well being* pada staff pengajar.
- b. Organisasi, memberikan usulan kepada pihak instansi untuk pengembangan dan jalan yang bertujuan menerapkan kebijakan yang mendukung optimalisasi religiusitas, dukungan sosial rekan kerja, dan *psychological well being* pada staff pengajar saat bekerja.
- c. Pembaca, berbagi pengetahuan yang berguna dan menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.